BAB III

PENYAJIAN DATA TENTANG MAKNA SIMBOLIK TRADISI NYADRAN PADA RITUAL SELAMETAN

A. Profil Informan

Dalam penelitian ini, peneliti memilih informan yang sesuai dengan fokus penelitian sebagai sumber data penelitian. Subjek dalam penelitian ini adalah warga desa Balonggebang yang aktif dalam tradisi *Nyadran*. Warga dusun dalam konteks ini adalah warga dari berbagai kalangan, akan tetapi dengan berusia yang ditentukan yakni 40 keatas. Sebab dalam hal ini mereka mempunyai pengalaman jauh lebih banyak mengenai tradisi tersebut. Adapun deskripsi mengenai informan adalah sebagai berikut :

1. Jamari

Informan pertama yang ditentukan oleh peneliti adalah Bapak Jamari berusia 82 tahun, yang biasanya akrab dipanggil "Mbah Jamari". Beliau bekerja sebagai seorang petani yang menggarap lahan sawah miliknya sendiri. Pendidikan terakhir yang ditempuh adalah SD, beliau masih awam mengenai perkembangan dunia modern sehingga pengetahuan beliau masih kental mengenai mitos-mitos yang berlaku di masyarakat. Beliau merupakan warga asli desa Balonggebang yang selalu aktif ketika ada perayaan adat seperti upacara selametan, nyadran, dll.

Di Desa Balonggebang, Mbah Jamari ditunjuk sebagai sesepuh desa atau tokoh adat biasa disebut *Pini Sepuh*. Tidak jarang Mbah Jamari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ditunjuk oleh masyarakat untuk memimpin ritual dan memimpin do'a yang ditujukan kepada pemilik kekuatan supranatural yang sangat dihormati seperti roh leluhur atau *sang mbaurekso* desa. Selain itu fungsi Pini Sepuh adalah sebagai media masyarakat untuk berkonsultasi mengenai masalah sosial kemasyarakatan seperti perkawinan, pertanian, dan masyarakat yang mempunyai hajat.

Alasan peneliti menjadikan Mbah Jamari sebagai informan dalam penelitian ini karena beliau adalah salah satu sesepuh di Desa Balonggebang. Beliau biasa diminta warga untuk membantu mencarikan hari dan tanggal baik untuk orang-orang yang punya hajat. Serta beliau juga yang mengerti akan tradisi *Nyadran* tersebut, maka peneliti yakin bahwa beliau mampu memberikan informasi kepada peneliti dalam penelitian ini.

2. Sukadi

Bapak Sukadi berusia 60 tahun, yang biasanya akrab dipanggil "Mbah Sukadi" menjadi informan kedua dalam penelitian. Beliau bekerja sebagai seorang petani yang menggarap lahan sawah miliknya sendiri. Pendidikan terakhir yang ditempuh adalah SD, beliau masih awam mengenai perkembangan dunia modern sehingga pengetahuan beliau masih kental mengenai mitos-mitos yang berlaku di masyarakat. Beliau merupakan warga asli desa Balonggebang yang selalu aktif ketika ada perayaan adat seperti upacara selametan, nyadran, dll.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Upacara adat secara berkala di Desa Balonggebang yang dipimpin oleh Mbah Sukadi yang sangat dihormati dan disegani oleh masyarakat Desa Balonggebang. Beliau biasa memimpin segala hal yang berhubungan dengan adat dan tempat bagi warga untuk berkonsultasi tentang hal-hal yang berkaitan dengan ritual-ritual tertentu. Beliau diberikan kepercayaan sebagai juru kunci di pundhen Desa Balonggebang.

Alasan peneliti menjadikan Mbah Sukadi sebagai informan dalam penelitian ini karena beliau adalah salah satu sesepuh dan sebagai juru kunci di pundhen Desa Balonggebang. Beliau yang bertanggung jawab pada waktu diadakan ritual Nyadran dengan *bancaan sego takir* (nasi dalam tempat daun yang di buat sebagai alas) dilengkapi dengan lauk pauk. Beliau sebagai pemimpin do'a dan juga yang mengerti bagaimana proses tradisi *nyadran*, maka peneliti yakin bahwa beliau mampu memberikan informasi kepada peneliti dalam penelitian ini.

3. M.Muslim

Bapak M. Muslim berusia 40 tahun. Di struktur organisasi dan tata kerja pemerintahan Desa Balonggebang, beliau menjabat sebagai Modin. Karena pengetahuan beliau mengenai agama Islam lebih luas, beliau ditunjuk oleh masyarakat sebagai tokoh agama Islam. Sehingga beliau sudah terbiasa memimpin do'a dalam acara-acara Islami yang diadakan oleh masyarakat Desa Balonggebang.

Karena mayoritas masyarakat sudah memiliki pengetahuan mengenai agama Islam dengan baik sehingga ritual-ritual adat juga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengalami perkembangan akuturasi budaya, dalam upacara ritual selametan yang masih kental dengan adat Jawa, Bapak Muslim juga ditunjuk oleh masyarakat Desa Balonggebang sebagai pemimpin do'a, seperti memimpin do'a pada saat upacara nyadran berlangsung.

Alasan peneliti memilih informan tersebut karena beliau merupakan Modin sekaligus seorang tokoh agama dan memilliki pengalaman dalam memimpin do'a acara *Nyadran,* berdasarkan pengetahuannya maka dijadikan peneliti dalam mencari informasi-informasi yang terkait dengan tradisi *nyadran* yang masih ada sampai saat ini.

4. Juma'in

Bapak Juma'in berusia 50 tahun. Di struktur organisasi dan tata kerja pemerintahan Desa Balonggebang, beliau merupakan salah satu perangkat desa yang menjabat sebagai carik (sekretaris desa). Pendidikan terakhir yang ditempuh adalah SLTA. Bapak Juma'in telah berpengalaman sebagai panitia dalam pelaksanaan nyadran yang setiap tahun selalu dilaksanakan, sehingga beliau memiliki pengetahuan yang luas mengenai perkembangan budaya yang terjadi di Desa Balonggebang. Beliau juga memiliki pengetahuan yang bagus mengenai agama Islam.

Peran beliau yang sudah lama menjabat sebagai sekretaris desa di Desa Balonggebang. Beliau selalu aktif dalam pertemuan rutin antara masyarakat setempat dengan para tokoh adat dan perangkat desa, yang membahas masalah-masalah yang berkaitan dengan Realisasi Rencana

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pembangunan Tahunan Desa (RPTD), Realisasi Peraturan Desa dan hal-hal lain yang berkaitan dengan perkembangan desa. Perangkat desa sangat terlibat dalam memfasilitasi penyelenggaraan upacara nyadran.

Alasan peneliti memilih informan tersebut karena beliau merupakan salah satu penduduk asli desa Balonggebang dan memiliki pengalaman menjadi panitia musyawarah dalam pelaksaan *nyadran*. Beliau juga juga sangat menghormati tradisi yang ada di masyarakat mengenai tradisi nyadran sebagai warisan budaya yang perlu dilaksanakan. Oleh karena itu peneliti meyakini bahwa beliau dapat memberikan informasi mengenai prosesi *nyadran* di desa Balonggebang.

5. Sulaiman

Bapak Sulaiman berusia 64 tahun. Pendidikan terakhir yang ditempuh beliau adalah SMP. Di struktur organisasi dan tata kerja pemerintahan Desa Balonggebang, beliau sebagai perangkat desa yang menjabat sebagai Kebayan III Desa Balonggebang. Beliau dianggap sesepuh oleh masyarakat Desa Balonggebang, yang biasanya akrab dipanggil "Mbah Bayan".

Peran beliau sebagai panitia musyawarah dalam kegiatan atau acara-acara yang diselenggarakan di Desa Balonggebang. Beliau selalu aktif dalam pertemuan rutin antara masyarakat setempat dengan para tokoh adat dan perangkat desa, yang membahas masalah-masalah yang berkaitan dengan Realisasi Rencana Pembangunan Tahunan Desa (RPTD), Realisasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Peraturan Desa dan hal-hal lain yang berkaitan dengan perkembangan desa.

Alasan peneliti menjadikan nama tersebut sebagai informan karena beliau juga mengetahui tentang tradisi *nyadran,* bagaimana perkembangan tradisi nyadran dari tahun ke tahun dan bagaimana proses pelaksaan nyadran yang masih sakral perayaannya di Desa Balonggebnag. Maka peneliti memilih informan ini untuk minta informasi tentang tradisi *nyadran* tersebut.

6. Manirin

Bapak Manirin berusia 70 tahun. Beliau bekerja sebagai seorang petani yang menggarap lahan sawah miliknya sendiri. Pendidikan terakhir yang ditempuh adalah SD, beliau masih awam mengenai perkembangan dunia modern sehingga pengetahuan beliau masih kental mengenai mitos-mitos yang berlaku di masyarakat.

Beliau merupakan warga asli desa Balonggebang yang selalu aktif ketika ada perayaan adat seperti upacara selametan, nyadran, dll. Beliau merupakan penduduk asli desa Balonggebang yang aktif mengikuti kegiatan *nyadran* sampai sekarang dan mengerti tentang informasi mengenai tradisi *nyadran.* Oleh karena itu peneliti meyakini bahwa beliau dapat memberikan informasi mengenai tradisi *nyadran* di desa Balonggebang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Profil Lokasi Penelitian

a. Sejarah Desa Balonggebang

Banyak versi yang menceritakan tentang legenda Desa Balonggebang yang beredar dari masyarakat dari mulut kemulut warga Desa Balonggebang, ada yang menyebutkan bahwa nenek moyang Penduduk Desa Balonggebang saat ini adalah ***Pelarian Keluarga dan Prajurit Perang Pangeran Diponegoro*** dari kejaran musuh, sehingga menetap didesa ini. Ada juga versi lainnya yang kira-kira lebih condong pada asal muasal nama Desa Balonggebang.

Konon menurut cerita dari sesepuh Desa Balonggebang (orang-orang yang tahu tentang sejarah Desa Balonggebang yang hingga saat ini masih hidup) menyebutkan bahwa dahulukala ditengah-tengah desa Balonggebang (tentu saja wilayahnya tidak seluas sekarang ini) ada sebuah danau air tawar (*dalam bahasa Jawa= Balong*) yang tidak begitu luas, danau ini merupakan tempat pemberhentian atau peristirahatan para pengembara, baik itu yang berjalan kaki maupun yang menunggangi kuda atau kereta *(Dokar, bendi, pedati atau yang sejenis*). Mereka berhenti di danau tersebut untuk melepas lelah setelah perjalanan jauh dan memanfaatkan air dari danau tersebut untuk diminum dan membersihkan diri mereka maupun kuda – kuda mereka, karena danau ini memiliki air yang segar dan jernih. Lama kelamaan orang mulai mengenal danau ini dan danau ini pun menjadi terkenal sebagai daerah peristirahatan yang sejuk dan asri

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sehingga banyak dari mereka (*petualang*) yang menetap di sekitar pinggiran danau tersebut.

Tentu saja hal ini memberikan dorongan kepada para pengembara untuk memberikan nama pada daerah yang menjadi tempat mereka tinggal. Mereka mendirikan perkampungan dimana disekitar danau tersebut juga banyak tumbuh Pohon *Gebang* (*tumbuhan sejenis pandan/ palem*). Karena hal inilah pemukiman baru tersebut mereka beri nama ***Balonggebang*** yang berarti : Danau air tawar (Balong) yang disekitarnya ditumbuhi pohon Gebang (*tumbuhan sejenis pandan/ palem*).

Kalau dikaitkan nama *Balonggebang* dengan *Balongrejo* dan *Kedungrejo,* secara harfiah dalam bahasa jawa masih mempunyai arti yang hampir sama yaitu *Balong* adalah sama dengan *Kedung* yang berarti *Danau air tawar /kolam* sedangkan *Rejo* berarti ramai (*banyak orang/kerumunan orang*) jadi mempunyai arti *kolam / danau yang ramai disinggahi banyak orang*. Jadi dari ketiga nama dusun tersebut yang ada di Desa Balonggebang saat ini yaitu Balonggebang, Balongrejo dan Kedungrejo adalah mempunyai arti yang tidak jauh beda.

Menurut buku sejarah Nganjuk yang disusun oleh Bapak *Harimtadji*, *Drs BA* menyebutkan bahwa di Desa Balonggebang pernah ditemukan benda purbakala berupa Lingga (batu yang mempunyai lubang ditengahnya) dan beberapa patung yang terbuat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari perunggu, dan juga pada tahun 2008 pernah juga ditemukan pecahan uang logam kuno yang ditemukan di persawahan yang berada di Dusun Kedungrejo. Hal ini memperkuat cerita penduduk tentang asal muasal penduduk Desa Balonggebang.[80]

Berkaitan dengan suasana budaya masyarakat Jawa sangat terasa di Desa Balonggebang. Dalam hal kegiatan agama Islam misalnya, suasananya sangat dipengaruhi oleh aspek budaya dan sosial Jawa. Hal ini tergambar dari dipakainya kalender Jawa/ Islam, masih adanya budaya nyadran, selametan, tahlilan, mithoni, dan lainnya, yang semuanya merefleksikan sisi-sisi akulturasi budaya Islam dan Jawa.

Agama Islam berkembang berdampingan dengan kepercayaan masyarakat Balonggebang yaitu kepercayaan kepada roh nenek moyang, *sang mbaurekso* dan kepercayaan pada tempat-tempat yang dianggap keramat. Oleh karena itu masyarakat Desa Balonggebang selalu melaksanakan tradisi nyadran.

Masyarakat Desa Balonggebang masih menjalankan tradisi-tradisi yang telah ada sejak zaman nenek moyang mereka sendiri, baik dalam kelahiran anak, perkawinan, sampai tradisi dalam kematian masih memakai tradisi-tradisi Jawa. Masyarakat Desa Balonggebang masih melakukan ritual-ritual yang bersifat magis, misalnya pada upacara nyadran mereka memberikan sesaji di pundhen yang dihormati,

[80] Dokumen RPJMDES (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa) Desa Balonggebang tahun 2011-2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka menganggap roh baik akan menjaga desa mereka jika mereka memberikan sesajian.

Karena sebagian besar masyarakat Desa Balonggebang bekerja sebagai petani maka tradisi selamatan yang berkaitan masa panen sangat penting didesa ini, sebagai contoh diadakannya tradisi "Nyadran" dengan memberikan sesajian kepada Dhanyang di pundhen. Pundhen ini terdapat pohon beringin yang besar dan terdapat makam Dhanyang tersebut.

Masyarakat juga sangat antusias mengenai perayaan-perayaan budaya yang masih dilestarikan oleh masyarakat desa Balonggebang. Seperti tradisi *nyadran* di desa Balonggebang yang semakin eksis seiring dengan perkembangan jaman tetap dilestarikan terus menerus hingga sekarang bahkan cenderung semakin mendapatkan perhatian dari berbagai pihak sehingga makin ramai dikunjungi orang.

b. Letak Geografis

Desa Balonggebang terletak di kecamatan Gondang, Kabupaten Nganjuk. Daerah ini memiliki wilayah yang strategis, kondisi tanah di desa Balonggebang termasuk jenis tanah yang subur, sehingga tanah sawah menjadi wilayah pertanian yang mendominasi pada wilayah desa Balonggebang.

Sebagaimana data RJMDDES (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa) Desa Balonggebang tahun 2011-2015 yang ada di kantor kelurahan Balonggebang, desa ini terdiri dari dari 4 Dusun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yaitu : Balonggebang I, Kawedegan II, Balongrejo III, dan Kedungrejo IV, yang masing-masing dipimpin oleh seorang Kepala Dusun. Posisi Kasun menjadi sangat strategis seiring banyaknya limpahan tugas desa kepada aparat ini. Dalam rangka memaksimalkan fungsi pelayanan terhadap masyarakat di Desa Balonggebang dari empat dusun tersebut terbagi menjadi 13 Rukun Warga (RW) dan 42 Rukun Tetangga (RT). Batas wilayah Desa Balonggebang adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1
Batas Wilayah Desa Balonggebang

No.	Batas	Desa	Kecamatan
1.	Sebelah Utara	Hutan-Losari	Gondang
2.	Sebelah Selatan	Karangsemi/Pandean/ Nglinggo	Gondang
3.	Sebelah Timur	Sanggahan/Ngujung	Gondang
4.	Sebelah Barat	Pandean/Gondangkulon	Gondang

Sumber : Data Statistik RPJMDES (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa) Desa Balonggebang tahun 2011-2015

c. Kondisi Ekonomi

Tingkat pendapatan rata-rata penduduk Desa Balonggebang Rp. 35.000 / hari. Secara umum mata pencaharian warga masyarakat Desa Balonggebang dapat teridentifikasi ke dalam beberapa sektor yaitu pertanian, jasa/perdagangan, industri dan lain-lain. Berdasarkan data yang ada, masyarakat yang bekerja di sektor pertanian berjumlah 1.585 orang, yang bekerja disektor jasa berjumlah 171 orang, yang bekerja di sektor industri 215 orang, dan bekerja di sektor lain-lain

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

435 orang. Dengan demikian jumlah penduduk yang mempunyai mata pencaharian berjumlah 2.624 orang. Berikut ini adalah tabel jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian.

Tabel 3.2
Mata Pencaharian dan Jumlahnya

No	Mata Pencaharian	Jumlah	Prosentase
1	Pertanian	1.585 orang	60,4 %
2	Jasa/ Perdagangan		
	1. Jasa Pemerintahan	70 orang	2,7 %
	2. Jasa Perdagangan	21 orang	0,8 %
	3. Jasa Angkutan	20 orang	0,8 %
	4. Jasa Ketrampilan	107 orang	4,1 %
	5. Jasa lainnya	171 orang	6,5 %
3	Sektor Industri	215 orang	8,2 %
4	Sektor lain	435 orang	16,6 %
Jumlah		**2.624 orang**	100 %

Sumber : Data Statistik RPJMDES (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa) Desa Balonggebang tahun 2011-2015

d. Kondisi Demografi

Berdasarkan data Administrasi Pemerintahan Desa tahun 2015, jumlah penduduk Desa Balonggebang adalah terdiri dari 1.812 KK, dengan jumlah total 6.795 jiwa, dengan rincian 3.394 laki-laki dan 3.401 perempuan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 3.3
Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia

No	Usia	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Prosentase
1	0-4	264	292	556 orang	8, 49 %
2	5-9	257	262	519 orang	7, 92 %
3	10-14	269	256	525 orang	8,02 %
4	15-19	291	285	576 orang	8,80 %
5	20-24	314	311	625 rang	9,54 %
6	25-29	302	299	610 orang	9,18 %
7	30-34	203	221	424 orang	6,47 %
8	35-39	271	263	534 orang	8,15 %
9	40-44	273	266	539 orang	8,23 %
10	45-49	266	270	536 orang	8,18 %
11	50-54	261	263	524 orang	8,00 %
12	55-58	210	208	418 orang	6,38 %
13	>59	92	80	172 orang	2,62 %
Jumlah Total		**3.273**	**3.276**	**6.851 orang**	**100,00 %**

Sumber : Data Statistik RPJMDES (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa) Desa Balonggebang tahun 2011-2015

e. Kondisi Religiusitas

Mayoritas masyarakat desa Balonggebang Kecamatan Gondang Kabupaten Nganjuk memeluk Agama Islam. Kondisi masyarakat desa Balonggebang juga termasuk religius, antusiasme masyarakat untuk memberikan pendidikan keagamaan bagi anak-anaknya sangat tinggi. Hal ini terbukti dari adanya lembaga pendidikan non-formal yang bersifat keagamaan seperti: Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) dan Madrasah Diniyah (Madin).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 3.4
Jumlah Keagamaan Masyarakat

No.	Agama	Jenis kelamin		Jumlah
		Laki-Laki	Perempuan	
1.	Islam	3167 orang	3192 orang	6359 orang
2.	Kristen	203 orang	191 orang	394 orang
3.	Katholik	9 orang	3 orang	12 orang
4.	Kepercayaan Kepada Tuhan YME	15 orang	15 orang	30 orang
Jumlah		3394 orang	3401 orang	6795 orang
Jumlah Total				6795 orang

Sumber : Data Statistik Pendataan Profil Desa dan Kelurahan Balonggebang Tahun 2014

f. Kondisi Pendidikan

Tabel 3.5
Tamatan Sekolah Masyarakat

No	Keterangan	Jumlah	Prosentase
1	Buta Huruf Usia 10 tahun ke atas	-	0
2	Usia Pra-Sekolah	156	2,4 %
3	Tidak Tamat SD	218	3,3 %
4	Tamat Sekolah SD	2562	39,2 %
5	Tidak Tamat Sekolah SMP	229	3,5 %
6	Tamat Sekolah SMP	2179	33,4 %
7	Tamat Sekolah SMA	799	12,2 %
8	Tamat Sekolah PT/ Akademi	386	5,9 %
Jumlah Total		**6.529**	100 %

Sumber : Data Statistik RPJMDES (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa) Desa Balonggebang tahun 2011-2015

Pendidikan adalah satu hal penting dalam memajukan tingkat SDM (Sumber Daya Manusia) yang dapat berpengaruh dalam jangka panjang pada peningkatan perekonomian. Dengan tingkat pendidikan yang tinggi maka akan mendongkrak tingkat kecakapan masyarakat yang pada gilirannya akan mendorong tumbuhnya ketrampilan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kewirausahaan dan lapangan kerja baru, sehingga akan membantu program pemerintah dalam mengentaskan pengangguran dan kemiskinan.

C. Deskripsi Data Penelitian

Setiap penelitian haruslah memiliki data yang konkrit dan mampu dipertanggung jawabkan. Sehingga data dalam penelitian diperoleh melalui berbagai teknik pengumpulan data. Selain itu untuk mendapatkan hasil yang maksimal peneliti diharapkan memahami dan mampu menguraikan fokus permasalahan yang diangkat dalam penelitiannya.

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi mengenai bagaimana proses komunikasi simbolik dan bagaimana makna simbolik tradisi Nyadran dapat dikomunikasikan pada masyarakat, yaitu:

1. Data Tentang Proses Komunikasi Simbolik dalam Tradisi *Nyadran* di Desa Balonggebang

   Tahapan dalam pelaksanaan Tradisi Nyadran meliputi:

   a) Nyadran di Makam

      Sebelum prosesi upacara Nyadran di *pundhen*, masyarakat desa Balonggebang melakukan ziarah kubur dan melakukan bersih makam pada sore hari yakni 1 hari sebelum perayaan Nyadran. Dan juga ada sebagian masyarakat yang ziarah kubur pada pagi hari sebelum berangkat upacara di *pundhen*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut penuturan Bapak M.Muslim ketika ditanya mengenai prosesi nyadran, masyarakat melakukan ziarah ke makam :

> *Tujuane ziarah niku kangge dungakne leluhur dumateng cikal bakal ingkang babat tanah desa Balonggebang dipun paringi kerohmatan saking Allah SWT.*[81]
>
> (Tujuan ziarah itu untuk mendo'akan leluhur kepada cikal bakal yang menemukan tanah desa Balonggebang agar diberi kerahmatan dari Allah SWT).

Selain itu, Bapak Manirin juga menyampaikan pendapatnya sebagai berikut :

> *Nyekar teng makam dungakne nenek moyang sehinggo saget ngayomi dumateng penduduk kersane urip teng deso mriki saget ayem tentrem, pun mboten wonten godho setunggalanipun.*[82]
>
> (Ziarah di makam mendo'akan nenek moyang sehingga bisa melindungi penduduk agar hidup di desa sini bisa nyaman tentram, tidak ada goda'an satupun).

Masyarakat Balonggebang menghormati nenek moyang yang sudah meninggal. Masyarakat menyakini bahwa ziarah makam sebagai penghormatan kepada nenek moyang dengan memanjatkan do'a selamatan agar mendapat kemudahan dalam menjalani kehidupan.

---

[81] Hasil wawancara dengan Bapak M.Muslim, usia 40 tahun, tanggal 17 April 2015 pukul 10.00 WIB.

[82] Hasil wawancara dengan Bapak Manirin, usia 70 tahun, tanggal 23 April 2015 pukul 08.00 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) Nyadran di Pundhen Desa

Prosesi Nyadran di Pendopo Desa diawali peletakan sesaji di bawah pohon beringin di *pundhen* desa. Pohon beringin diyakini menjadi tempat leuhur atau makam *dhanyang*[83] desa. Masyarakat desa membawa *ambeng*[84] kemudian ambeng tersebut dikumpulkan di tengah-tengah warga yang duduk melingkar.

Sesaat sebelum mulai upacara *nyadran*, segala macam sesaji harus sudah siap dan diletakkan di bawah *pundhen* sambil menunggu kedatangan masyarakat membawa *ambeng.*

Pada saat upacara selesai, peneliti mewawancarai Bapak Manirin yang mengatakan bahwa :

> *Pundhen niku siyen enten wit bringin, niki di uri-uri masyarakat. Sami nedi pandungo teng mriki kok katah sing kabul terus didadosne pundhen teng mriki.*[85]
>
> (Pundhen itu dulu ada pohon beringin, ini dipuja masyarakat. Bersama meminta do'a di sini kok banyak yang terkabul terus dijadikan pundhen di sini).

Sedangkan Mbah Sukadi menjelaskan mengenai *pundhen* sebagai berikut :

> *Pundhen niku wonten wit ringin gedhe, makame nenek moyang, utawi mbah dhanyang deso.* [86]

---

[83] *Dhanyang* adalah sebutan untuk nenek moyang/leluhur yang telah menemukan desa.

[84] Ambeng adalah makanan dengan lauk pauk berupa ingkung ayam, sayuran, tahu, tempe, dll.

[85] Hasil wawancara dengan Bapak Manirin, berusia 70 tahun, tanggal 23 April 2015 pukul 08.00 WIB.

[86] Hasil wawancara dengan Mbah Sukadi, usia 60 tahun, tanggal 23 April 2015 pukul 08.00 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(Pundhen itu ada pohon beringin besar, makamnya nenek moyang atau mbah dhanyang desa).

Masyarakat desa Balongebang menganggap bahwa pundhen merupakan tempat yang dikeramatkan oleh masyarakat sebagai tempat leluhur/nenek moyang yang babat desa Balonggebang. Di tempat ini masyarakat yang masih mengenal agama Hindu-Budha, Animisme-Dinamisme dulunya dijadikan tempat berdo'a.

c) Do'a (Tahlil dan Shalawat) di Area Pundhen

Tahlil dan shalawat dilakukan pada pagi hari sekitar pukul 06.30. Kegiatan ini dipimpin oleh Modin dan Juru kunci desa, dilakukan di makam leluhur yang diyakini sebagai pahlawan masyarakat desa Balonggebang. Makam tersebut adalah makam *dhanyang desa*.

Mbah Jamari sebagai bagian dari masyarakat desa Balonggebang mengungkapkan bahwa :

> *Dungo niku kersane masyarakat mriki uripe ayem, tentrem. Yo kanggo nylametne pantun lan rejeki supoyo tambah melimpah. Desone ayem mboten wonten bahaya seng aneh-aneh.*[87]
>
> (Do'a itu agar masyarakat sini hidupnya nyaman, tentram. Ya buat menyelamatkan padi dan rezeki agar tambah melimpah. Desanya nyaman tidak ada bahaya yang aneh-aneh).

[87] Hasil wawancara dengan Mbah Jamari, usia 82 tahun, tanggal 15 April 2015 pukul 13.15 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bapak M.Muslim mengungkapkan pendapatnya bahwa:

Do'a meniko kito tujukan kepada Allah untuk kirim dungo dumateng leluhur kito, dumateng cikal bakal ingkang babat tanah desa Balonggebang. Kito do'akan mugi-mugi kemawon nenek moyang kito dipun paringi kerohmatan saking Allah SWT.[88]

(Do'a itu kita tujukan kepada Allah untuk mengirim do'a kepada leluhur kita, untuk calon yang menemukan tanak desa Balonggebang. Kita do'akan semoga saja nenek moyang kita diberi kerahmatan dari Allah SWT).

Pandangan hidup masyarakat Balonggebang merupakan wujud dari kepercayaan terhadap Gusti Allah, selain itu masyarakat juga menghormati nenek moyang yang sudah meninggal. Sikap hormat tersebut diungkapkan dengan cara mengunjungi makam nenek moyang untuk mendo'akan leluhur dan berdoa agar mendapat kemudahan dalam menjalani kehidupan. Makna do'a memberikan pengaruh yang sangat besar bagi keselamatan desa Balonggebang.

d) Makan Bersama

Setelah banyak warga yang datang di tempat dilaksanakannya upacara *nyadran* di *pundhen* dan berkat untuk kenduren/banca'an sudah banyak yang terkumpul, maka Modin dan sesepuh desa mulai memimpin memanjatkan do'a. Kemudian makan bersama dan warga saling bertukar makanan.

[88] Hasil dokumentasi dengan Bapak M.Muslim, usia 40 tahun, tanggal 23 April 2015 pukul 08.00 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Sulaiman sebagai berikut :

> *Maem bareng niku kersane masyarakat saling rukun, tentrem lan saling berbagi. Umpami mboten wonten Nyadran masyarakat yo jarang mbak iso kumpul bareng.*[89]
>
> (Makan bersama itu agar masyarakat saling rukun, tentram dan saling berbagi. Kalau tidak ada Nyadran masyarakat ya jarang mbak bisa kumpul bersama).

Pendapat yang sama diungkapkan Mbah Jamari sebagai berikut :

> *Maem ambeng sareng niku digawe ngraketne hubungan masyarakat mriki Mbak supoyo saget urip rukun.*[90]
>
> (Makanan itu untuk merekatkan hubungan masyarakat sini Mbak agar bisa hidup rukun).

Kebersaman masyarakat desa Balonggebang terlihat harmonis penuh dengan suka cita merayakan *nyadran*, apalagi adanya kegiatan makan bersama dan mereka saling bertukar makanan. Makan bersama ini menjadikan warga untuk saling berbagi dan menjaga kerukunan. Sebagai wujud syukur kepada Allah SWT atas rejeki dan keselametan yang telah diberikan kepada mereka.

---

[89] Hasil wawancara dengan Bapak Sulaiman, usia 60 tahun, tanggal 15 April 2015 pukul 13.00 WIB.

[90] Hasil wawancara dengan Mbah Jamari, usia 82 tahun, tanggal 15 April 2015 pukul 13.15 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e) Pertunjukkan Langen Tayub

Setelah ritual makan bersama selesai, pertunjukkan yang diberikan selanjutnya acara selanjutnya adalah pertunjukkan kesenian. Biasanya pertunjukkan tersebut didatangkan dari luar desa Balonggebang. Dan pertunjukkan kesenian yang diberikan kepada masyarakat adalah kesenian Langen Tayub sebagai media untuk menghibur masyarakat. Pertunjukkan Langen Tayub dilaksanakan pada pukul 12.00-24.00 WIB. Menurut cerita, pertunjukan Langen Tayub adalah kesukaan *dhanyang* desa.

Pendapat Mbah Jamari mengenai pertunjukkan yang ditampilkan dalam Nyadran bahwa :

> *Nanggap Tayub kui mergo jaman biyen candha'ane senengane Tayub, jenenge mbah Murti urip pas jaman Belanda.*[91]
>
> (Pertunjukkan Tayub itu karena jaman dulu lelulur sukanya Tayub, namanya mbah Murti hidup waktu jaman Belanda).

Pendapat yang serupa disampaikan oleh Bapak Sulaiman sebagai berikut :

> *Leluhur sing babat tanah Jowo kudu dihormati, dadose nggeh penjaluk'ane Tayub niku nggeh masyarakat kudu manut leluhur rumiyen.*[92]

---

[91] Hasil wawancara dengan Mbah Jamari, berusia 82 tahun, tanggal 15 April 2015 pukul 13.15 WIB.

[92] Hasil wawancara dengan Bapak Sulaiman, berusia 60 tahun, tanggal 15 April 2015 pukul 13.00 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(Leluhur yang babat tana Jawa harus dihormati, jadi ya permintaan Tayub itu ya masyarakat harus ikut leluhur terdahulu).

Pertunjukkan langen Tayub merupakan bagian dari tradisi nyadran di desa Balonggebang. Kesenian ini menjadi bagian dari tradisi nyadran yang harus dilaksanakan oleh masyarakat desa Balonggebang.

Di sela-sela upacara Nyadran di *pundhen,* peneliti melakukan wawancara dengan Mbah Sukadi dan beliau mengatakan :

Kenyataane nek mboten tayuban nggeh wonten mawon halangan, sakite masyarakat aneh-aneh. Pertunjukkan niku kan pun adat deso. Senengane mbah Dhayang lan penjalukane niku.[93]
(Kenyataannya kalau tidak tayuban ya ada saja halangan, sakitnya masyarakat aneh-aneh. Pertunjukkan itu kan sudah adat desa. Kesukaannya mbah Dhayang dan permintaannya itu).

Masyarakat masih mempercayai dan mengikuti adat yang lama dalam pertunjukkan pertunjukkan, bahkan sampai sekarang pertunjukkan Tayub masih dilestarikan. Bagi masyarakat awam masih banyak yang mempercayai mitos.

Sedangkan Bapak Sulaiman menambahkan pendapat sebagai berikut :

[93] Hasil wawancara dengan Mbah Sukadi, usia 60 tahun, tanggal 23 April 2015 pukul 08.00 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> *Seumpami mboten wonten nyadran, mboten wonten tayuban nek enek masalah mesti kaleh tiyang sepuh disangkut pautne. Yo misale enek bahaya yo kui mergo gak nanggap nyadran lan gak nanggap tayub.*[94]
>
> (Misalnya tidak ada nyadran, tidak ada tayuban kalau ada masalah pasti oleh orang tua disangkut pautkan).

Makna Lagen tayub ini menurut masyarakat adalah sebagai penghormatan atas permintaan nenek moyang dahulu yang menyukai Tayub. Langen Tayub sebagai kesenian yang terdiri dari *Gong* dan penari yang juga bisa menyanyi atau *disebut* dengan *Ledek.* Gong merupakan alat musik Jawa untuk mengiringi penari sebagai pertunjukkan untuk mayarakat.

f) Pertunjukkan Pengajian Akbar

Selain pertunjukkan Langen Tayub, terdapat juga Pengajian Akbar merupakan pertunjukkan untuk masyarakat desa yang sudah mengalami perkembangan budaya, khususnya pengetahuan budaya tentang agama Islam. Dilaksanakan keeseokan hari setelah pertunjukan seni tayub, dimulai setelah isya' sampai dengan tengah malam. Pada saat acara ini dihadiri beribu-ribu orang dengan berbagai jenis usia, tingkat ekonomi maupun berbeda tempat tinggalnya, bahkan tidak sedikit yang berasal dari luar desa Balonggebang. Bapak Juma'in mengungkapkan bahwa :

> *Dulu juga gak pernah ada pengajian, karena sudah menjalankan syariah dan mengalami perkembangan yang*

[94] Hasil wawancara dengan Bapak Sulaiman, usia 64 tahun, tanggal 15 April 2015 pukul 12.30 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lebih baik, ada permintaan dari masyarakat untuk mengadakan pengajian.[95]

Masyarakat desa Balonggebang yang sudah paham dengan baik mengenai pengetahuan agama, sebagian dari mereka ada yang mengusulkan untuk memberikan pertunjukkan Pengajian Akbar pada perayaan tradisi nyadran.

Pada daerah tertentu upacara nyadran dilaksanakan ala kadarnya yang penting ada serta dengan model perayaan yang sangat sederhana pula. Uniknya di desa Balonggebang upacara nyadranan yang cenderung meningkat dari tahun ke tahun dan diiringi dengan berbagai bentuk perayaan yang semakin meriah dan meningkat dari tahun ke tahun.

Menurut pendapat Bapak Sulaiman adalah :

Masyarakat mriki sakniki pun sae agamane Islam, dadose masyarakat nggeh katah sing nyuwune niku pengajian. Riyen nggeh namung tayuban. Pengajian niki nggeh lagek wonten tahun kaleh ewu ngantos sakniki. Tergantung wonten dana nopo mboten.[96]

(Masyarakat sini sekarang sudah bagus agamanya Islam, jadi masyarakat ya banyak yang memintanya itu pengajian. Dulu ya cuma tayuban. Pengajian ini ya baru ada tahun dua ribu sampai sekarang. Tergantung ada dana atau tidak).

---

[95] Hasil wawancara dengan Bapak Juma'in, usia 50 tahun, tanggal 17 April 2015 pukul 10.00 WIB.

[96] Hasil wawancara dengan Bapak Sulaiman, selaku usia 60 tahun, tanggal 15 April 2015 pukul 13.00 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Masyarakat Balonggebang yang sudah mengalami perkembangan dan pengetahuan mengenai sisem kepercayaan agama Islam dengan baik, pertunjukkan untuk perayaan *nyadran* seiring perkembangan jaman memberikan pertunjukkan pertunjukkan yang lebih positif bagi masyarakat.

Pendapat yang sama diungkapkan oleh Bapak Juma'in sebagai berikut :

> *Ada pengajian karena masyarakat sudah menjalankan syari'at agama dan mengalami perkembangan mengenai dari yang kurang baik menjadi lebih baik.*[97]

Langkah pengambilan untuk menentukan pertunjukan yang membawa hal positif untuk masyarakat inilah langkah yang cukup modern dalam menyikapi tradisi lokal yang sudah mapan sebelumnya. Namun tidak meninggalkan budaya leluhur dan masih mempertahankan warisan budaya, walaupun cara perayaan *nyadran* yang lebih modern.

g) Pertunjukan Pasar Nyadran (Bazar)

Setiap perayaan Nyadran selalu dipenuhi dengan pertunjukan acara pasar *Nyadran* (bazar). Pasar Nyadran membentang sepanjang jalan kira-kira 1 KM dengan berbagai jenis barang dan jasa yang ditawarkan. Tradisi ini menjadi salah satu faktor yang mengundang minat dan menyebabkan ramainya pengunjung. Masyarakat saling bertutur sapa dan berjubal-jubal

[97] Hasil wawancara dengan Bapak Juma'in, usia 50 tahun, tanggal 17 April 2015 pukul 10.00 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memadati arena pertunjukan yang berada di pojok-pojok atau sudut perkampungan seperti pertigaan atau perempatan jalan.

Bapak Sulaiman mengungkapkan bahwa :

Nyadran niki mboten masyarakat mriki sing melu seneng, tapi nggeh gawe masyarakat deso liyo yo melok seneng amargi saget nambah rejeki kangge masyarakat sekitar.[98]

(Nyadran ini tidak masyarakat sini yang ikut senang, tetapi ya membuat masyarakat desa lain ya ikut senang karena bisa menambah rezeki untuk masyarakat sekitar).

Bapak Manirin juga mengungkapkan pendapatnya sebagai berikut :

Palen utowo bazar niku nggeh tandane nek nyadran deso dirayakne meriah Mbak, supoyo masyarakat akeh sing seneng.[99]

(Palen atau bazar itu ya maksudnya kalau nyadran desa dirayakan meriah Mbak, supaya masyarakat banyak yang senang).

Keberadaan nyadran membuat masyarakat dari luar Desa Balonggebang bahagia dan antusias karena selain bisa ikut merayakan nyadran juga bisa mencari rezeki melalui perayaan tradisi nyadran.

---

[98] Hasil wawancara dengan Bapak Sulaiman, berusia 64 tahun, tanggal 15 April 2015 pukul 12.30 WIB

[99] Hasil wawancara dengan Bapak Manirin, berusia 70 tahun, tanggal 23 April 2015 pukul 08.00 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

h) Nama Nyadran

Menurut literatur budaya Nyadran adalah adalah tradisi bersih desa yang dilakukan pada bulan-bulan tertentu yaitu berupa selametan atau kenduri bersih desa yang diadakan di tempat-tempat keramat, dimasjid, langgar atau rumah tertentu. Apa yang ingin dibersihkan dari desa adalah roh- roh yang berbahaya.[100]

Mengenai makna Nyadran Bapak M.Muslim selaku tokoh masyarakat yang menjabat sebagai Modin mengungkapkan :

Intine nyadran meniko shodaqoh, sedekah bumi utawi bersih deso dalam bentuk Selametan.[101]

(Intinya nyadran itu shodaqoh, sedekah bumi atau bersih desa dalam bentuk Selametan).

Sedangkan Mbah Sukadi menambahkan pendapatnya bahwa :

Nyadran niku nggeh sedekah bumi. Sedekah bumi kangge syukur amargi pun diparingi panen pantun seng melimpah.[102]

(Nyadran itu ya sedekah bumi. Sedekah bumi untuk syukur karena sudah diberi panen padi yang melimpah).

Nyadran merupakan kebiasaan yang sudah dilakukan masyarakat dalam perayaan bersih desa dalam bentuk sedekah bumi. Tradisi ini sudah berjalan secara turun-temurun yang sudah diwariskan oleh leluhur mereka.

---

[100] Zaini Muchtarom, *Santri dan Abangan di Jawa*, Ter. Sukarsi (Jakarta : INIS, 1988), hlm. 29-30.

[101] Hasil wawancara dengan Bapak M. Muslim, berusia 40 tahun, tanggal 17 April 2015 pukul 10.30 WIB.

[102] Hasil wawancara dengan Mbah Sukadi, berusia 60 tahun, tanggal 23 April 2015 pukul 08.00 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

i) Simbol Makanan atau Perlengkapan Nyadran

Satu hari sebelum diadakannya upacara *nyadran*, masyarakat Balonggebang sibuk mempersiapkan segala persyaratan yang harus ada dalam ritual *nyadran*, seperti membeli perlengkapan untuk pelaksanaan Nyadran dan membuat barang-barang untuk persyaratan sesaji dalam Ritual, yaitu membuat tumpeng, ingkung ayam dan masakan-masakan lain. Di samping itu Jajan pasar yaitu roti kukus, lemet, nogosari, apem dan lain-lain juga sudah di persiapkan oleh warga.

Mbah Sukadi mengungkapkan pendapat bahwa :

Biasane panggang pitek niku amargi pun diparingi hasil panen. Tumpeng niku maksute ben kito mboten lali kaleh Gusti Allah sing gawe urip.[103]
(Biasanya panggang ayam itu karena sudah diberi hasil panen. Tumpeng itu maksudnya agar kita tidak lupa dengan Gusti Allah yang membuat hidup).

Banyak simbol-simbol tertentu yang dipakai masyarakat dalam menyajikan *ambeng* untuk *bancaan*. Simbol-simbol tertentu menjadi sangat penting dan bervariasi. Di dalam simbol tersebut dimasukkan unsur-unsur keyakinan yang membuat semakin tingginya nilai sakralitas sebuah simbol.

Menurut Bapak Manirin menjelaskan mengenai simbol yang digunakan dalam tradisi nyadran adalah :

[103] Hasil wawancara dengan Mbah Sukadi, berusia 60 tahun, tanggal 15 April 2015 pukul 11.30 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sing mbeto panggang niku kersanae kegayuhane lan nek nyambut gawe niku ben lancar.[104]
(Yang membawa panggang itu agar cita-citanya dan kalau bekerja agar lancar).

Pendapat yang serupa disampaikan oleh Mbah Jamari bahwa :

Panggang pitek niku ben tambah maju desone. Kulupan niku teko sayuran ijo-ijoan dadose maknane niku ben tandurane tambah subur. Nek jajanan pasar niku kersane masyarakat saget guyub rukun sareng-sareng.[105]
(Panggang ayam, urap-urap, tumpeng itu agar semakin maju desanya. Urap-urap itu dari sayuran jadi maknanya itu agar tanaman semakin subur. Kalau jajanan pasar itu agar masyarakat dapat hidup rukun bersama-sama).

Mbah Sukadi menyampaikan pendapatnya mengenai sesaji yang digunakan dalam upacara Nyadran sebagai berikut :

Sesajen niku tujuane kangge menghormati leluhur, maringi sesajen kangge roh pepunden amargi pun babat deso lan nglindungi deso niki.[106]

(Sesaji itu tujuannya untuk menghormati leluhur, memberi sesaji untuk roh pundhen karena sudah menemukan cikal bakal desa dan melindungi desa ini).

Memberikan sesuatu yang dinilai bermakna bagi para pemujanya. Para pemujanya percaya bahwa keterbatasan yang dimiliki oleh manusia dapat diatasi dengan keterlibatan leluhur. Hal

---

[104] Hasil wawancara dengan Bapak Manirin, berusia 70 tahun, tanggal 23 April 2015 pukul 08.00 WIB.

[105] Hasil wawancara dengan Mbah Jamari, berusia 82 tahun, tanggal 15 April 2015 pukul 13.15 WIB.

[106] Hasil wawancara dengan Mbah Sukadi, usia 60 tahun, tanggal 23 April 2015 pukul 08.00 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini akhirnya menimbulkan upacara-upacara pemujanya. Roh leluhur diberi sesaji agar mau membantu atau memberi pertolongan pada manusia.

Sedangkan persyaratan yang dibutuhkan dalam upacara nyadran yakni membawa ambeng atau berkatan. Mbah Jamari menjelaskan bahwa :

> *Ambeng niku tegese masyarakat mriki pun mantun panen, dadose rejekine masyarakat saget dirasakne bareng-bareng.*[107]
>
> (Makanan itu maksudnya masyarakat sini sudah selesai panen, jadi rezekinya masyarakat bisa dirasakan bersama-sama).

Hasil panen masyarakat ketika nyadran diwujudkan dalam bentuk makanan yang berari rezeki masyarakat bisa dinikmati bersama sebagai bentuk kebersamaan.

Simbol instrumen di atas memiliki makna sebagai berikut:

1) Sesaji : sesaji berisi makanan lengakap dengan lauk pauk dengan ukuran kecil. Makna yang diberikan oleh masyarakat adalah sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur karena telah babat desa/ menemukan cikal bakal desa.
2) Nasi Tumpeng : bentuknya sama seperti tumpeng pada umumnya yaitu berbentuk kerucut, ditaruh diatas

[107] Hasil wawancara dengan Mbah Jamari, usia 82 tahun, tanggal 15 April 2015 pukul 13.15 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nampan/*tampah.* [108] Makna tumpeng menurut masyarakat Balonggebang sebagai tanda bahwa masyarakat harus selalu ingat Tuhan Yang Maha Kuasa karena telah memberikan kehidupan.

3) Ingkung Ayam : sebagai lauk pauk memberikan arti kepada masyarakat ketika melakukan pekerjaan semoga diberi kelancaran dan semakin maju.
4) Kulupan : berisi dari sayuran yang ditambah dengan parutan kelapa. Masyarakat Balaonggebang biasa menyebut dengan istilah *kulupan*. Makna *kulupan* menurut masyarakat adalah harapan agar tanah yang ditempati masyarakat selalu subur dan tanaman yang di panen selalu mendapatkan hasil yang melimpah.
5) Jajan Pasar : Jajan pasar adalah berbagai jenis makanan kecil yang biasa dijual di pasar-pasar. Namun menurut warga Balonggebang jajan pasar seperti roti kukus, lemet, nogosari dan apem. Makna dari Jajan Pasar diharapkan agar masyarakat Balonggebang selalu hidup rukun.

[108] *Tampah* adalah nampan yang terbuat dari ayaman bambu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Data Tentang Makna Tradisi *Nyadran* Dikomunikasikan Kepada Masyarakat Desa Balonggebang

a. Cerita Masyarakat

Budaya masyarakat yang sudah melekat erat, menjadikan masyarakat Jawa sangat menjunjung tinggi nilai-nilai leluhur dari kebudayaan itu. Dengan demikian tidak mengherankan kalau pelaksanaan *nyadran* masih kental dengan budaya Hindu-Budha dan Animisme.

Bapak Sulaiman mengungkapkan pendapatnya sebagai berikut :

> *Nekuni tradisi nenek moyang. Babat tanah Jowo kudu dihormati, nyelametne pantun lan rejeki.*[109]
> (Melestarikan tradisi nenek moyang. Babat tanah Jawa harus dihormati, karena nyelametne pantun lan rejeki).

Bapak Manirin mengungkapkan pendapatnya sebagai berikut :

> *Sejarah nyadran bar panenan, masyarakat nek nglaksanakne nyadranan manut tiyang sepuh, adate tiyang kuno ngonten niku.* [110]
> (Sejarah nyadran setelah musim panen, masyarakat kalau melaksanakan nyadranan mengikuti orang tua, adatnya orang tua begitu).

Mayoritas masyarakat Balonggebang bekerja sebagai petani. Setiap menjelang panen dan sesudah panen, kepercayaan yang masih

---

[109] Hasil wawancara dengan Bapak Sulaiman, berusia 64 tahun, tanggal 15 April 2015 pukul 12.30 WIB.

[110] Hasil wawancara dengan Bapak Manirin, berusia 70 tahun, tanggal 23 April 2015 pukul 08.00 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilaksanakan masyarakat adalah syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, menghormati nenek moyang pendiri desa, dan bisa juga roh leluhur karena telah memberikan perlindungan bumi yang saat ini ditempati masyarakat.

b. Mitos Masyarakat

Masyarakat percaya bahwa tidak semua usaha mereka dapat berjalan lancar, terkadang menemui hambatan yang sulit dipecahkan. Hal tersebut disebabkan oleh keterbatasan akal dan sistem pengetahuan manusia, sehingga masalah-masalah yang tidak dapat dipecahkan dengan akal mulai dipecahkan secara religi maupun menurut kepercayaan masyarakat. Seperti yang diungkapkan Mbah Sukadi :

> *Riyen niku masyarakat dusun wonten sing sakite aneh-aneh pas mboten wonten nyadran. Akhire nggeh nanggap nyadran maleh amergi wonten bahaya ngonten niku. Dadose nggeh nek wonten masalah nggeh dihubung-hubungne kaleh nyadran niku to.*[111]

(Dulu itu masyarakat dusun ada yang sakitnya aneh-aneh ketika tidak ada nyadran. Akhirnya ya merayakan nyadran lagi karena ada masalah ya disangkut pautkan dengan nyadran itu to).

Ada keyakinan pada masyarakat bahwa suatu tindakan atau tingkah laku merupakan cara berpikir seorang individu yang sering

[111] Hasil wawancara dengan Mbah Sukadi, berusia 60 tahun, tanggal 23 April 2015 pukul 08.00 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikaitkan dengan adanya kepercayaan atau keyakinan terhadap kekuatan gaib yang ada di alam semesta. Masyarakat desa Balonggebang mempercayai jika tidak melakukan tradisi nyadran akan ada bahaya di desa tersebut.

Bapak Juma'in mengungkapkan pendapat bahwa :

> *Ada sebagian mayarakat yang berpikiran kalau tidak melaksanakan nyadran kalau ada masalah pasti hal itu dihubung-hubungkan dengan masalah yang menimpa. Jadi ya tergantung dari kepercayaan dan pengetahuan masyarakat saja mbak.*[112]

Masyarakat masih diikat oleh norma-norma hidup karena sejarah, tradisi maupun agama. Kepercayaan dan mitos mistis masih terjadi di desa Balonggebang, khususnya pada masyarakat awam. Hal tersebut karena tingkat pengetahuan yang masih terbatas.

c. Tradisi Diwariskan pada Generasi Muda

Tradisi *nyadran* merupakan simbol adanya hubungan dengan para leluhur, sesama, dan Yang Maha Kuasa atas segala yang telah diberikan kepada manusia. *Nyadran* merupakan sebuah pola ritual menjunjung tinggi warisan budaya.

Bapak Juma'in yang mendukung untuk mewariskan tradisi Nyadran kepada generasi muda mengungkapkan bahwa :

> *Membawa kebersamaan generasi pemuda dan masyarakat supaya bisa mensyukuri nikmat Allah SWT dengan*

[112] Hasil wawancara dengan Bapak Juma'in, berusia 50 tahun, tanggal 17 April 2015 pukul 10.00 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyampaikan pesan dalam bentuk kegiatan syukuran yang dilakukan oleh semua lapisan masyarakat di tempat.[113]

Salah satu budaya yang menonjol adalah adat istiadat atau tradisi. Kebudayaan selalu menyajikan sesuatu yang khas dan unik, karena pada umumnya diartikan sebagai proses atau hasil karya, cipta, rasa, dan karsa manusia dalam menjawab tantangan kehidupan yang berasal dari alam sekitarnya.

Pendapat yang mendukung diungkapkan oleh Bapak Sulaiman bahwa :

Perayaan nyadran harus memberikan pertunjukkan-pertunjukkan yang bernilai positif agar masyarakat khususnya para anak muda menyukai nyadran. Karena jaman sekarang kan pertunjukkan sudah banyak saingan dan bagus-bagus. Jadi ya setiap tahun harus dilaksanakan nyadran.[114]

Agar generasi muda mampu memahami makna suatu budaya, khususnya komunikasi budaya, maka nilai-nilai nyadran harus selalu diwariskan kepada generasi muda melalui komunikasi terutama mengenai pemaknaan simbol budaya.

---

[113] Hasil wawancara dengan Bapak Juma'in, berusia 50 tahun, tanggal 17 April 2015 pukul 10.00 WIB.

[114] Hasil wawancara dengan Bapak Sulaiman, berusia 60 tahun, tanggal 15 April 2015 pukul 13.00 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id